

Antologi  
Hasil Penelitian



# ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas  
& Institusi  
Pendidikan



Editor

Masnun \* L. Agus Satriawan \* Saparudin

Antologi  
Hasil Penelitian

ISLAM  
Dalam Pergumulan

Lokalitas  
& Institusi Pendidikan

Pusat  
Penelitian  
dan Penerbitan  
LP2M IAIN  
Mataram

Diterbitkan oleh  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Mataram Press  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram  
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi  
Hasil Penelitian

**ISLAM**  
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas  
& Institusi  
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian  
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas  
& Institusi Pendidikan  
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah  
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)  
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)  
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab  
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Mataram)

Editor  
Masnun Tahir  
L. Agus Satriawan  
Saparudin

Kesekretariatan  
Serife Nurlaeli  
L. Irwan Jayadi  
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013  
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved  
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat  
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Mataram Press  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram  
Telp. (0370) 621298  
Fax. (0370) 625337



## KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013  
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB <b>Sainun</b>	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah <b>L. Sohimun Faisol</b>	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif <b>Dahlia Hidayati</b> <b>Saimun</b>	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak <b>Ratna Mulhimmah</b> <b>Hanna Fitriyati</b>	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama <b>Abdulloh Fuadi</b>	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN <b>Fahrurrozi</b>	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 <b>Murdianto</b>	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram <b>Syamsul Arifin</b> <b>Lukman Hakim</b>	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat <b>Fathurrahman Muhtar</b>	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram <b>Irzani</b> <b>Alfira Mulya Astuti</b>	265
Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat <b>Jumarim</b> <b>Ahmad Asy'ari</b> <b>Nuruddin</b>	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram <b>Najamudin</b>	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 <b>Muammar</b>	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram <b>Suhirman</b> <b>Yahdi</b>	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram <b>Dwi Wahyudiati</b> <b>Khalakul Khairi</b>	361



∧

∨

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur <b>Mohammad Liwa Irrubai</b>	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 <b>Syukri</b> <b>Ati Sukmawati</b> <b>Tamjidillah</b>	407







# DAMPAK PERUBAHAN POLA TANAM TERHADAP SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA LANDAH PRAYA TIMUR

Mohammad Liwa Irrubai

## LATAR BELAKANG

Manusia merupakan penduduk bumi yang termuda bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, memiliki keunikan dalam kehidupannya. Untuk melanjutkan hidupnya seringkali manusia dihadapkan pada suatu proses penyesuaian dan adaptasi baik pada lingkungan yang fisik maupun non fisik. Adaptasi sebagai suatu konsep utama dalam studi ekologi menyebutkan adanya proses hubungan yang saling bermanfaat dan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan fisik yang memberikan pada suatu kehidupan.

Nursid Sumaatmadja<sup>1</sup> menjelaskan bahwa manusia dapat memanfaatkan dan mengembangkan akal budinya (*homo sapiens*). Pemanfaatan dan pengembangan akal budi ini telah terungkap pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah merubah cara berfikir manusia dalam memahami kebutuhan hidupnya. Perkembangan dan kemajuan teknologi telah menjadi tulang punggung pembangunan. Kedua aspek sosial budaya inilah yang telah menjamin kelestarian hidup manusia di permukaan bumi.

---

<sup>1</sup> Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 1986).

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah sebagian bentang alam menjadi bentang budaya, hutan, gunung, rawa, air terjun dan lainnya telah dimanfaatkan untuk pemukiman, kawasan pertanian, kawasan industri, pembangkit tenaga listrik yang dapat menjamin kelangsungan hidup manusia. Melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai potensi sumber daya telah diubah menjadi kekayaan baik sosial ekonomi maupun sosial budaya.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Masing-masing pulau terdiri dari empat kabupaten dan dua kota madya, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur di Pulau Lombok. Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu, Kota Bima dan Kabupaten Bima di Pulau Sumbawa.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat terdiri dari tiga suku mayoritas, yakni suku bangsa Sasak yang mendiami pulau Lombok, suku bangsa Samawa mendiami Kabupaten Sumbawa di Pulau Sumbawa bagian barat, suku bangsa Mbojo mendiami Kabupaten Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa bagian timur, dan beberapa suku bangsa lainnya seperti Bali, Bugis dan sebagainya yang relatif kecil jumlahnya. Nusa Tenggara Barat didiami oleh 30 juta orang penduduk yang terbagi kepada Pulau Lombok sekitar 60 %, sedangkan sisanya 40 % mendiami Pulau Sumbawa. Kehidupan beragama didominasi oleh agama Islam dengan pemeluk sekitar 90 %, agama Hindu 0,5 %, agama Kristen 0,2 %, agama Katolik dan Budha masing-masing 0,1 %, sedangkan sisanya 0,1 % merupakan pemeluk agama lain dan aliran kepercayaan. Sedangkan khusus Kabupaten Lombok Tengah, menurut data Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2011<sup>2</sup>, penduduk Lombok Tengah berjumlah 860.209 jiwa, dengan jumlah 62.736 jiwa di Kecamatan Praya Timur. Obyek penelitian ini adalah Desa Landah dengan jumlah penduduk 4.557 jiwa.

Di Indonesia pada umumnya dan di Pulau Lombok khususnya masyarakat hidup sebagian besar dari pertanian (65 %) dan sebagian kecil lainnya sebagai pegawai negeri, pedagang, nelayan dan perkebunan. Selama beberapa dasawarsa terakhir ini sejak Orde Baru sampai Orde Reformasi saat ini pola tanam Gogo

---

<sup>2</sup> *Pemda Lombok Tengah, Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2011. (Setda Loteng, 2011).*

Rancah (Gora) yaitu dengan membongkar tanah sebelum ditanami padi sudah dilakukan dengan *hand traktor* oleh masyarakat di Pulau Lombok khususnya. Sedangkan pola tanam yang selama ini digunakan secara turun temurun adalah menurut Thahir<sup>3</sup>, Polikultur berasal dari kata poli yang artinya banyak dan kultur artinya budaya. Polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik, dengan pola tanam bergiliran (*Sequential Planting*), artinya merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan tersebut. Sebagai contoh dari menanam padi dilanjutkan dengan kedelai, kemudian tanah dibiarkan kosong selama beberapa bulan sampai musim hujan tiba karena sebagian besar tanah pertanian di Pulau Lombok dan khususnya di kabupaten Lombok Tengah adalah sawah tadah hujan, artinya sawah dapat ditanami padi kembali pada musim hujan yang akan datang.

Menurut observasi sementara pada tanggal 11 Agustus 2013. peneliti memperoleh data bahwa di Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dengan pola tanam sebelumnya petani belum memperoleh hasil panen yang maksimal dengan hanya mengandalkan hasil panen padi, 6 ton/1 Ha sawah dan kedelai 600 kg/1 Ha sawah. Akibat dari hal tersebut adalah pendapatan petani masih kurang, petani hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian besar tidak mampu untuk melanjutkan studi anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, rendahnya kemampuan memperbaiki atau membangun rumah tempat tinggal, tempat ibadah/masjid, pengangguran musiman yang berakibat mereka mencari pekerjaan lain dengan menjadi tukang batu/bangunan atau bahkan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.

Sedangkan sejak lima tahun terakhir ini khususnya di Desa Landah pola tanam ini telah berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia luar, misalnya dari pola tanam padi ke kedelai berubah menjadi pola tanam dari padi ke tembakau dengan hasil panen yang baik tetapi masyarakat petani masih belum mampu menghitung secara baik biaya yang dikeluarkan sejak pembibitan, penanaman, pemeliharaan

---

<sup>3</sup> Thahir, *Pola Tanam Pertanian di Indonesia*, (Jakarta, 1999), 20.

sampai panen dan pasca panen karena semua proses tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan perubahan pola tanam ini peneliti tertarik hendak meneliti apakah perubahan pola tanam berdampak kepada kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: apakah terdapat dampak perubahan pola tanam terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah?

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, artinya karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>4</sup> Sedangkan yang menjadi *ontologi* atau *obyek telaah* dalam penelitian ini adalah dampak perubahan pola tanam terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

Teknik pengambilan sampel/teknik *sampling* dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*, artinya karena populasinya homogen dan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Peneliti mengambil 5% (150 petani tembakau) dengan cara diundi untuk dijadikan sampel pada keseluruhan populasi (1.500 petani Tembakau).

Untuk menggali data, ada tiga teknik yang dipergunakan peneliti yaitu observasi, angket dan wawancara. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Sugiyono<sup>5</sup> menjelaskan, Teknik analisis data dalam penelitian akan menggunakan statistik, yakni statistik inferensial

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 147.



adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk untuk populasi. Misalnya menganalisis perbedaan hasil pola tanam yang lama dengan yang baru menggunakan uji-t dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95%. Kemudian hasil uji-t tersebut akan dideskripsikan dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, dan disimpulkan dengan teknik induktif artinya data umum ditarik kesimpulan secara khusus. Misalnya menganalisis dampak perubahan pola tanam terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa pada uji-t yang diperoleh dalam perhitungan ( $t_{hitung} = 87,83$ ) dan besarnya  $t$  tabel yang tercantum pada tabel nilai  $t$  pada taraf signifikansi 5% yakni 2,58, maka dapat diketahui bahwa  $t_0$  lebih besar daripada  $t_1$  yaitu:  $87,83 > 2,58$ . Artinya pola tanam padi yang dilanjutkan dengan tembakau lebih baik daripada pola tanam padi dilanjutkan dengan kedelai karena hasil panen dan pendapatan petani lebih banyak pada hasil panen tembakau. Sedangkan dampak yang timbul dari pola tanam tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pola tanam para petani Desa Landah saat ini dimulai dengan menanam padi sejak musim hujan pada bulan September sampai bulan Januari dilanjutkan dengan penanaman tembakau yang dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli setiap tahunnya. Sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk setiap penanaman sampai pasca panen tembakau setiap hektarnya sebagai berikut:

Tabel : Biaya tanam dan pasca panen tembakau perhektar

Barang/Pekerjaan yang Dibutuhkan	Jumlah Harga
Pembibitan	400.000,-
Penanaman dengan 20 orang x Rp. 15.000,-	300.000,-
Menyiangi tanaman 40 orang x Rp. 15.000,-	600.000,-
Pupuk 850 kg	1.890.000,-

Obat hama 1	550.000,-
Obat hama 2	620.000,-
Biaya panen 8 orang x Rp. 15.000,- (7 kali panen)	840.000,-
Mengikat tembakau	490.000,-
Menyusun tembakau dalam oven	120.000,-
Bahan bakar kayu asam 7 kali oven x Rp. 750.000,-	5.250.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>11.060.000,-</b>
Pasca jual tembakau oven	75.000.000,-
Laba bersih Rp. 75.000.000,- - Rp. 11.060.000,-	63.940.000,-
Pasca jual tembakau tidak dioven	30.000.000,-
Laba bersih Rp. 30.000.000,- - Rp. 4.365.000,-	25.635.000,-

Hasil wawancara tanggal 23 September 2013.

Keterangan tabel: Pada penjelasan yang ditebalkan adalah biaya yang dibutuhkan oleh petani tembakau yang tidak mengolah tembakau pasca panen (tidak di oven).

Sejak tahun 1980-an waktu dicanangkannya sistem Pertanian Gogo Rancah (Gora) di NTB, masyarakat Desa Landah sudah mengenal pola tanam dengan tanaman bergilir. Menurut Thahir (1999) **Tanaman bergiliran (*Sequential Planting*)** yakni penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan tersebut. Contoh: penanaman padi kemudian dilanjutkan dengan penanaman kedelai. Sedangkan sejak tahun 2005 pola tanam ini berubah dari penanaman padi yang dilanjutkan dengan penanaman tembakau.

Diterapkannya pola tanam pertama sekitar Tahun 1980-an, masyarakat Landah dapat meningkatkan taraf hidupnya dibandingkan dengan pola tanam pada tahun sebelumnya yaitu hanya menanam padi sekali setahun dengan masa panen 6 bulan sekali. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup/konsumsi, pendidikan dan kesehatan pola tanam bergilirpun mengalami kekurangan pada harga tanaman padi satu

^

v

hektar Rp. 18.000.000,-, sedangkan kedelai pada satu hektar mendapat harga jual hanya Rp. 4.800.000,-. Jika dijumlahkan menjadi Rp. 22.800.000,- dan dibagi untuk kebutuhan sehari-hari untuk waktu satu tahun menjadi Rp. 22.800.000,- : 360 hari = Rp. 63.300/perhari. Hal ini tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pendidikan, kesehatan apalagi kebutuhan mewah lainnya, sehingga setelah proses menanam padi dan menunggu waktu panen datang dan dilanjutkan dengan penanaman kedelai yang mudah dan tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak sejak pembibitan sampai panen, maka masyarakat Desa Landah bekerja sampingan lain yaitu sebagai tukang kayu, tukang batu, buruh bangunan, pengrajin anyaman bahkan menjadi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri baik Malaysia maupun Saudi Arabia.

Sejak tahun 2005 diterapkanlah pola tanam yang kedua yaitu komoditas kedelain diganti dengan tembakau. Maka diperoleh hasil panen sebagai berikut: harga tanaman padi satu hektar Rp. 18.000.000,-, sedangkan tembakau pada satu hektar mendapat harga jual hanya Rp. 63.940.000,-. Jika dijumlahkan menjadi Rp. 81.940.000,- dan dibagi untuk kebutuhan sehari-hari untuk waktu satu tahun menjadi Rp. 81.940.000,- : 360 hari = Rp. 227.600/perhari. Atau bagi petani tembakau yang tidak mengolah tembakau psaca panen memperoleh hasil panen sebagai berikut: harga tanaman padi satu hektar Rp. 18.000.000,-, sedangkan tembakau pada satu hektar mendapat harga jual Rp. 25.635.000,-. Jika dijumlahkan menjadi Rp. 43.635.000,- dan dibagi untuk kebutuhan sehari-hari untuk waktu satu tahun menjadi Rp. 43.635.000,- : 360 hari = Rp. 121.200/perhari.

Menurut H. Padli dan Amaq Pandi, kami yang menanam dan mengolah tembakau (omprongan/oven) lebih banyak memperoleh harga jual yaitu dari Rp. 60.000.000,- sampai maksimal Rp. 75.000.000,- jika dibandingkan dengan sebelum kami menanam tembakau hanya memperoleh hasil penjualan kedelai sekitar Rp. 4.800.000,-, dengan begitu kami harus mencari pekerjaan tambahan seperti tukang kayu, tukang batu atau menjadi TKI ke Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah putra-putri kami.<sup>6</sup>

Menurut Melly G Tan bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan

---

<sup>6</sup> H. Padli dan Amaq Pandi, *petani tembakau, wawancara tanggal 9 Oktober 2013*



penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititikberatkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak (Melly Dalam Susanto, 1984).

1. Dampak sosial budaya yakni pelaksanaan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kesehatan masyarakat. Dengan hasil panen sedemikian baik maka masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sandang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan mewah lainnya seperti motor dan mobil. Efek lainnya adalah mereka mampu memenuhi kebutuhan air bersih, kesehatan yang terjamin dan mampu memperbaiki bahkan membangun rumah permanen. Rincian penjelasan sebagai berikut:
  - a. Bidang pendidikan, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 43.635.000,- pertahun, masyarakat Desa landah mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi (sarjana) di Pancor Lombok Timur maupun perguruan tinggi di Mataram dan di luar Pulau Lombok bahkan pascasarjana. Tercatat semua usia sekolah wajib belajar 9 tahun dapat terlayani dengan baik dengan adanya fasilitas pendidikan dua buah sekolah dasar negeri (SDN Landah dan SDN Mengkudu), dua buah madrasah ibtidaiyah (MI Nurul Yaqin Landah dan MI Montong Banyak). Demikian pula terdapat satu buah yaitu SMPN Satu Atap Mengkudu dan MTs. Nurul Yaqin Landah. Untuk saat ini dari 150 responden, terdapat 42 orang putra-putrinya yang sedang studi pada perguruan tinggi di Lombok maupun di Jawa, dan satu orang studi di program pascasarjana Unhas Makassar. Selebihnya masih duduk di bangku SD, SMP dan SMA.

Abdul Hakim, Amaq Parme dan H. Hendri Alwathoni mengatakan bahwa setelah kami menanam tembakau pendapatan kami meningkat pertahun, kami dapat menyekolahkan putra putri kami dari SD sampai SMA bahkan sekarang ada yang sedang kuliah di semester 5 di salah satu perguruan tinggi di Mataram dan Pancor. Abdul Hakim sendiri mengatakan anak saya ada yang

sedang kuliah di Mataram dan yang satu lagi masih kelas 4 SD.<sup>7</sup>

- b. Pada kegiatan keagamaan dan ibadah masyarakat Desa Landah mampu melaksanakannya dengan maksimal misalnya pembangunan sarana tempat ibadah/masjid, acara kematian, selamatan kelahiran, peringatan hari-hari besar Islam (maulid Nabi Besar Muhammad SAW., Isra' Mi'raj, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha), demikian juga memnuhi kewajiban zakat maal, dan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Dibandingkan dengan sebelum perubahan pola tanam ini masyarakat tidak memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kegiatan keagamaan secara maksimal karena pendapatan pertahun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari saja. H. Gupran menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun jumlah calon jemaah haji asal Desa Landah terus meningkat, misalnya pada tahun 2008 = 18 orang, tahun 2009 = 4 orang, tahun 2010 = 46 orang, tahun 2011 = 3 orang, tahun 2012 = 46 orang dan tahun 2013 = 17 orang. Artinya kami merasa mendapat berkah dengan adanya tanaman tembakau ini.<sup>8</sup>
- c. Sedangkan kebutuhan masyarakat pada bidang kesehatan dapat terpenuhi dengan baik, yakni ketersediaan mandi, cuci dan kakus (MCK) masing-masing warga sudah mampu membeli dan menyediakan dirinya secara mandiri, paling tidak dalam dua kepala keluarga terdapat satu buah MCK dengan sumur gali dan satu buah sumur bor sebagai sumber air bagi enam kadus. Demikian pula dengan ketersediaan Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Landah, kemampuan dan ditambah kesadaran akan pentingnya kesehatan, masyarakat sangat antusias memanfaatkan Pustu untuk berobat bahkan berobat keluar desa juga dilakukan baik RSUD Praya maupun RSUD provinsi di Mataram.

---

<sup>7</sup> Abdul Hakim, Amaq Parme dan H. Hendri Alwathoni, petani tembakau, wawancara tanggal 15 Oktober 2013

<sup>8</sup> H. Gupran, petani tembakau, wawancara tanggal 15 Oktober 2013

Demikian dalam bidang transportasi masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dengan membeli sepeda motor bahkan mobil baik untuk mengangkut barang ataupun orang.

Menurut Koentjaraningrat<sup>9</sup>, setiap masyarakat mempunyai 4 unsur penting yang menentukan eksistensinya yaitu struktur sosial, pengawas sosial, media sosial dan standar sosial.

1. Struktur sosial: setiap masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok untuk memudahkan pelaksanaan tugas;
2. Pengawas sosial: pengawas sosial mencakup sistem dari ketentuan-ketentuan yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat, pengetahuan empiris yang digunakan manusia untuk menanggulangi lingkungan, dan pengetahuan empiris yang mengatur sikap dan tingkah laku manusia seperti **agama, kepercayaan, ideologi** dan sebagainya.
3. Media sosial: Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sosial, diperlukan adanya komunikasi dan relasi antar anggota masyarakat. Komunikasi dan relasi itu dilangsungkan dengan menggunakan bahasa dan alat transportasi.
4. Standar sosial: standar sosial merupakan ukuran untuk menilai tingkah laku anggota masyarakat serta nilai tingkah cara masyarakat mencapai tujuan.

Demikian telah dijelaskan dampak positif dari perubahan pola tanam tersebut, adapun dampak negatif yang timbul dari perubahan pola tanam tersebut adalah pada penggunaan bahan bakar kayu untuk pengolahan tembakau. Berikut akan dijelaskan dampak negatif penggunaan bahan bakar kayu khususnya kayu asam dengan mengutip hasil penelitian dari Rukmana Tahun 2005 dan Wikipedia.org.

a. Klasifikasi Asam Jawa Secara Umum :

Asam jawa atau dalam bahasa ilimiahnya dikenal dengan nama *Tamarindus indica* L. merupakan salah satu tanaman daerah tropis dan masuk dalam jenis tanaman berbuah polong.

Tanaman asam jawa memang sangat baik pertumbuhannya didaerah yang memiliki iklim tropis, Tanaman ini diperkirakan berasal dari wilayah afrika timur, penyebarannya hingga asia tropis,

---

<sup>9</sup> *Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Aksara, 1969), 10.*



karibia dan amerika latin (wikipedia. Org.). Di Indonesia sendiri, tanaman ini berkembang secara liar dihutan-hutan. Banyak pula sengaja ditanam untuk keperluan komoditi dan pohon peneduh.

#### b. Manfaat Asam Jawa Secara Umum

Dengan bentuk pohon yang tinggi, rindang, serta berakar kuat, tanaman asem jawa segaja ditanam untuk memperindah lingkungan dan pohon peneduh di jalan-jalan kota dan jalan raya. Pohon asam juga bisa berperan sebagai bahan penghijauan dan untuk menahan angin, bisa juga digunakan untuk memperbaiki kawasan yang gersang dan tandus (Rukmana, 2005).<sup>10</sup>

Batang pohon yang kuat juga bisa dimanfaatkan untuk dibuat kayu sebagai bahan bangunan. Dan tentu saja bagian yang terpenting dari pohon ini yaitu buahnya ,bisa digunakan sebagai bahan rempah dapur dan juga kesehatan.

Mengapa yang tumbuh dan ditanam pohon asam?

1. Ternyata asam yang berasal dari savana Afrika timur yang bermusim kering sangat lama sengaja ditanam oleh pemerintah kolonial Belanda disepanjang jalan karena, batangnya dapat mencapai tinggi 30 meter dengan tajuk yang lebat dan berdaun kecil namun tidak mengalami gugur daun sangat menguntungkan ditanam di pinggir jalan, Dengan bentuk tajuk seperti itu maka jalan akan tidak langsung terpapar panas matahari sehingga aspal dan konstruksi beton jalan relatif lebih awet dan percabangan yang tinggi juga tidak mengganggu kendaraan yang lewat akibat tergores percabangan pohon. Dikarenakan tanaman ini juga tidak mengalami gugur daun (dormansi) karena daun asam yang relatif kecil maka tidak akan ada pembersihan atau pemeliharaan jalan akibat sampah daun gugur.
2. Sebuah penelitian tentang tanaman-tanaman di Kota-kota Jakarta dan Bali menunjukkan, pohon asam menjadi tanaman terbaik karena mampu menyerap polutan terbanyak, khususnya Pb (timbal). Tanaman ini juga mampu menyerap polutan seperti debu, Pb (timbal), CO (karbon monoksida), NO (nitrit), dan SO (sulfur monoksida), yang berbahaya bagi manusia. Timbal dalam gas adalah bersifat

---

<sup>10</sup> *Repository.usu.ac.id. diakses 3 November 2013*

racun bila terserap tubuh tidak bisa dihancurkan atau diubah bentuknya. Zat ini akan tetap sifatnya dan terakumulasi dalam darah. Namun pada tanaman tanaman termasuk Asam dapat menyerap CO<sub>2</sub> (karbondioksida) untuk proses fotosintesis. Hanya saja, kekuatan penyerapannya ada yang bisa diproses, ada yang tidak. Bagian yang dapat diproses dicontohkannya ikut membentuk buah tanaman. Bagian yang tidak terakumulasi, seperti timbal, akan merontokkan diri. Malah ada penelitian membuktikan

3. Satu hektar ruang terbuka hijau (RTH) yang dipenuhi pohon besar menghasilkan 0,6 ton O<sub>2</sub> untuk 1.500 penduduk/hari, menyerap 2,5 ton CO<sub>2</sub>/tahun (6 kg CO<sub>2</sub>/batang per tahun, menyimpan 900 m<sup>3</sup> air tanah/tahun, mentransfer air 4.000 liter/hari, menurunkan suhu 5°C-8°C, meredam kebisingan 25-80 persen, dan mengurangi kekuatan angin 75-80 persen. Setiap mobil mengeluarkan gas emisi yang dapat diserap oleh 4 pohon dewasa (tinggi 10 m ke atas, diameter batang lebih dari 10 cm, tajuk lebar, berdaun lebat).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa sebanyak 250 oven tembakau yang ada di Desa Landah dalam satu musim panen menghabiskan 2500 batang pohon asam. Jika diasumsikan 1 hektar lahan berisi 1000 batang pohon asam, maka 2500 batang pohon asam menempati lahan/ruang terbuka hijau seluas 2,5 hektar artinya menghasilkan 0,6 ton x 2,5 hektar = 1,5 ton O<sub>2</sub> untuk 1.500 x 2,5 = 3750 penduduk/hari, menyerap 2,5 ton x 2,5 = 6,25 ton CO<sub>2</sub>/tahun (6 kg CO<sub>2</sub>/batang per tahun, menyimpan 900 m<sup>3</sup> air tanah/tahun = 2.250.000 m<sup>3</sup> air, mentransfer air 10.000 liter/hari, menurunkan suhu 5°C-8°C x 2,5 = 12,5° C - 20° C, meredam kebisingan 25-80 persen, dan mengurangi kekuatan angin 75-80 persen. Setiap mobil mengeluarkan gas emisi yang dapat diserap oleh 4 pohon dewasa (tinggi 10 m ke atas, diameter batang lebih dari 10 cm, tajuk lebar, berdaun lebat).

Berdasarkan data di atas dengan ditebangnya 2500 batang pohon asam untuk bahan bakar omprongan tembakau pertahun sejak 2 tahun silam dimana bahan bakar minyak sudah dibatasi penggunaannya oleh pemerintah, maka menyusutkan jumlah debit air 10.000 liter air perhari dan menaikkan suhu udara 12,5° C - 20° C dan 2 tahun terakhir ini suhu udara di pulau Lombok meningkat dari 25° C menjadi 35° C tahun 2013.

^

v

1. Beberapa Pohon Asam masih tegak saat Tsunami menerjang Ule-lea Banda Aceh dan menyelamatkan beberapa jiwa yang hanyut.
2. Buahnya (disebut asam kawak) selain berguna untuk bumbu berbagai masakan juga dapat digunakan sebagai obat. Daunnya (sinom) banyak dipakai untuk obat. Kayunya banyak dipakai untuk kerajinan mainan dan mebel. Bijinya selain untuk tepung roti juga dipercaya untuk menolak kekuatan jahat.

Mengingat manfaat dan gunanya yang begitu banyak, Lantas mengapa sekarang pohon asam tua yang ada di Lombok Timur, Lombok Tengah bahkan Lombok Barat yang bukan sentra pengovenan tembakau dibabat habis?

Pada prinsipnya masyarakat Desa Landah sebagai petani tembakau yang bersentuhan langsung dengan penggunaan bahan bakar ini (pohon asam) belum melaksanakan apa yang disarankan oleh Gubernur NTB dua tahun yang lalu yaitu mengganti bahan bakar minyak tanah dengan menanam pohon turi pada seluruh pematang sawah dan dalam jangka waktu satu tahun dapat digunakan untuk mengganti bahan bakar minyak tanah yang sudah tidak tersedia lagi dan tidak melakukan penebangan pada pohon keras yang sudah besar dan lama tumbuhnya seperti pohon asam.

## SIMPULAN

Hipotesis pada penelitian ini adalah  $H_a$ : Terdapat Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Langkah selanjutnya adalah membandingkan besarnya  $t$  yang diperoleh dalam perhitungan ( $t$  hitung = 87,83) dan besarnya  $t$  yang tercantum pada tabel atau nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5% yakni 2,58, maka dapat diketahui bahwa  $t_0$  lebih besar daripada  $t_1$  yaitu:  $87,83 > 2,58$ . Artinya pola tanam padi yang dilanjutkan dengan tembakau lebih baik daripada pola tanam padi dilanjutkan dengan kedelai karena hasil panen dan pendapatan petani lebih banyak pada hasil panen tembakau.

Dampak sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah dititikberatkan pada pendapatan dari pekerjaan yang layak pada masyarakat. Sedangkan Dampak sosial budaya yakni pelaksanaan

pendidikan, kegiatan keagamaan dan kesehatan masyarakat. Dengan hasil panen sedemikian baik maka masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sandang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan mewah lainnya seperti motor dan mobil. Efek lainnya adalah mereka mampu memenuhi kebutuhan air bersih, kesehatan yang terjamin dan mampu memperbaiki bahkan membangun rumah permanen.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Sudhana, Ketut dan Muka, Putu, I Dewa, 1994, *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Bali*, Depdikbud Bali.
- Hasan, H. S., 1996, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Ibrahim, dan Sudjana, N. 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Koentjaraningrat, 1995, *Pengantar Anthropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moehajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin, Edisi III.
- Moleong, J., L., 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, 2011, *Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2011*, Setda Kabupaten Lombok Tengah,
- \_\_\_\_\_, 2010, *Selayang Pandang Kabupaten Lombok Tengah*. Setda Kabupaten Lombok Tengah,
- Singarimbun, Masri, 1987, "Tipe, Metode dan Proses Penelitian", dalam *Metode Penelitian Survei*, Jakarta LP3ES.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid, 1986, *Pengantar Studi Sosial*, Bandung: Alumni.
- Thahir, 1999, *Pola Tanam Pertanian di Indonesia*, Jakarta Repository.usu.ac.id.





Diterbitkan oleh  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Mataram Press  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram  
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

